

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) terhadap program supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kinerja guru di SMAN 1 Plosoklaten, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. *Context* pada Program Supervisi Akademik di SMAN 1 Plosoklaten

Dari komponen *Context* yang terdiri dari indikator (a) dasar hukum, (b) tujuan, (c) manfaat, serta (d) kebutuhan dan relevansi, program supervisi akademik di SMAN 1 Plosoklaten sudah sesuai. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 Bab VII tentang Sistem Informasi Pengelolaan Kinerja Pasal 30 ayat 1 tentang pengelolaan kinerja guru dan kepala sekolah yang dilaksanakan melalui fitur kinerja dalam platform yang dikelola oleh Direktorat Jenderal. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Plosoklaten juga didasarkan pada Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek Nomor 0559/B.B1/GT.02.00/2024 tentang Pengelolaan Kinerja Guru dan Kepala Sekolah, bahwa semua guru dan kepala sekolah yang berstatus ASN harus menggunakan fitur Pengelolaan Kinerja pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang pada tahun 2025 ini beralih nama menjadi platform Ruang GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan).

2. *Input* pada Program Supervisi Akademik di SMAN 1 Plosoklaten

Dilihat dari komponen *Input* yang terdiri dari indikator (a) sumber daya, (b) perencanaan, dan (c) dukungan dan kebijakan program supervisi akademik di SMAN 1 Plosoklaten cukup memadai meskipun terdapat beberapa kekurangan sebagai berikut:

- a. Sarana prasarana yaitu LCD di setiap kelas tidak semua berfungsi dengan baik.
- b. Belum ada pelatihan khusus bagi observer sehingga kurang maksimal dalam memberikan pendampingan terhadap guru yang diobservasi.
- c. Belum ada panduan/sosialisasi khusus pemanfaatan Ruang GTK untuk kegiatan supervisi akademik.

3. *Process* pada Program Supervisi Akademik di SMAN 1 Plosoklaten

Dilihat dari komponen *Process* yang terdiri dari indikator (a) pelaksanaan dan (b) evaluasi program supervisi akademik di SMAN 1 Plosoklaten cukup baik meskipun terdapat beberapa kekurangan sebagai berikut:

- a. Pasca kegiatan observasi kelas, belum ada konsistensi pendampingan/*coaching* dari observer kepada guru.
- b. Kendala waktu antara observer dengan guru yang diobservasi.
- c. Perlunya melibatkan siswa dalam monitoring kinerja guru untuk meningkatkan objektivitas supervisi akademik.

- d. Harus ada prosedur yang jelas antara tim observer kinerja dengan tim penginput nilai di Platform Ruang GTK sehingga predikat kinerja yang ditetapkan lebih objektif.
- e. Bagi guru yang berstatus GTT Non Dapodik, belum bisa mengakses Platform Ruang GTK sehingga pelaksanaan supervisinya berhenti setelah observasi kelas (kurang maksimal).

4. *Product* pada Program Supervisi Akademik di SMAN 1 Plosoklaten

Dilihat dari komponen *Product* yang terdiri dari indikator (a) hasil, (b) dampak, dan (c) tindak lanjut program supervisi akademik di SMAN 1 Plosoklaten sudah baik meskipun belum maksimal dengan beberapa kesimpulan berikut:

- a. Hasil supervisi akademik tahun 2025 digunakan sebagai dasar perencanaan program di tahun 2026. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang lebih optimal dan institusional, program ini perlu ditingkatkan melalui validasi dampak dari perspektif siswa.
- b. Program supervisi akademik sudah baik tetapi memerlukan perbaikan pada aspek pendampingan (*coaching*) bagi guru yang merupakan kunci utama dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru.
- c. Rapor pendidikan SMAN 1 Plosoklaten lebih meningkat dari tahun sebelumnya sehingga di tahun 2025 mendapatkan insentif berupa BOS Kinerja.
- d. Guru memiliki perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Deep Learning*.

B. Implikasi

1. Implikasi secara Teoritis

- a. Penguatan Model CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Penelitian ini menegaskan bahwa Model CIPP efektif digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan program (*Context* dan *Input*), serta kelemahan kritis (*Process*) dalam program supervisi akademik. Model ini berhasil membedah program secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada hasil akhir.
- b. Paradigma Supervisi sebagai *Coaching*: Temuan mengenai kelemahan proses (kurangnya *coaching*) memperkuat teori bahwa supervisi akademik modern harus bergeser dari pendekatan tradisional yang hanya menilai (*evaluative*) menuju pendekatan yang membangun (*developmental*). Tanpa *coaching* yang terstruktur, program pengembangan profesional berisiko hanya menjadi kegiatan administratif.

2. Implikasi secara Praktis

- a. Pentingnya Kualitas Proses: Implikasi praktis utama adalah bahwa investasi besar pada komponen *Input* (SDM dan kebijakan) tidak akan menghasilkan *Product* yang optimal jika komponen *Process* (khususnya *coaching*) diabaikan. Sekolah perlu memprioritaskan pelatihan *observer* menjadi *coach* yang terampil.
- b. Validitas Dampak Program: Program supervisi harus membuktikan dampaknya melampaui penilaian supervisor. Adanya rekomendasi penggunaan angket siswa mengimplikasikan perlunya triangulasi sumber

data untuk mengukur dampak *riil* peningkatan kinerja guru pada pengalaman belajar peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi hasil penelitian, diajukan saran-saran berikut ini:

1. Saran untuk Sekolah (Kepala Sekolah dan Tim *Observer*)

- a. Penguatan *Coaching* Terjadwal: Segera membuat kebijakan untuk menginstitutionalisasi *coaching* sebagai tahapan wajib pasca-observasi. Supervisor (Kepala Sekolah dan Tim *Observer*) harus menyediakan waktu dan keahlian untuk memberikan pendampingan hingga guru tuntas melakukan perbaikan yang spesifik.
- b. Integrasi Sistem Kurikulum: Hasil supervisi kolektif harus diolah menjadi data acuan utama dalam rapat Tim Pengembang Kurikulum (TPK) sekolah untuk merumuskan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan program peningkatan kompetensi (IHT/Pelatihan) di tahun berikutnya. Terlebih lagi ketika ada platform baru yang wajib digunakan seperti Ruang GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) yang tentunya butuh penyesuaian lagi.
- c. Pengukuran Kinerja Komprehensif: Menerapkan instrumen pengukuran dampak dari perspektif pihak ketiga, seperti angket siswa yang terstandarisasi, untuk menilai kinerja guru secara lebih holistik dan memastikan *output* program benar-benar dirasakan oleh peserta didik.
- d. Observasi *Real*: Kepala sekolah dan tim observer harus benar-benar melaksanakan observasi di kelas sesuai jadwal yang telah disusun dan

disepakati dengan guru. Jadi, tidak hanya bersifat administratif saja tetapi benar-benar dilaksanakan. Dengan demikian, guru bisa mendapatkan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran yang dilakukan.

2. Saran untuk Guru

- a. Proaktif dalam *Coaching*: Guru diharapkan lebih proaktif dalam meminta pendampingan (*coaching*) dari supervisor atau *peer* yang kompeten setelah menerima catatan refleksi.
- b. Mendokumentasikan Praktik Baik: Memanfaatkan platform internal (*Ruang GTK*) sebagai media untuk mendokumentasikan dan berbagi praktik baik yang diperoleh dari proses supervisi dan *coaching* sehingga manfaat program meluas secara kolektif.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Fokus pada Implementasi *Coaching*: Penelitian selanjutnya dapat berfokus secara eksklusif pada efektivitas Model *Coaching* dalam Supervisi Akademik (misalnya, menggunakan model *GROW* atau *Cognitive Coaching*) dengan studi eksperimen atau studi kasus mendalam untuk mengukur dampaknya terhadap perubahan perilaku guru.
- b. Validasi Instrumen Siswa: Melakukan penelitian pengembangan (*Research and Development*) untuk menciptakan dan memvalidasi instrumen angket siswa yang efektif dan objektif dalam menilai dampak supervisi akademik terhadap kualitas layanan pembelajaran guru.